Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page : 39013-39024

Pengaruh Literasi Bahasa Dan Kecemasan Berbicara Terhadap Keterampilan Berbicara Dengan Resiliensi Sebagai Variabel Mediasi

Ayu Sriningsih [1], Delyanti Azzumarito Pulungan [2], Depitaria Br Barus, [3]
Program Stuudi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Prima Indonesia , Medan
E-mail: ayutobing659gmail.com [1] , delyantiazzumarito.2019@student.uny.ac.id [2]
depitariabrbarus@unprimdn.ac.id [3]

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resiliensi belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory survey* terhadap 120 siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sunggal tahun ajaran 2025–2026. Data dikumpulkan melalui tes literasi bahasa, kuesioner kecemasan berbicara dan resiliensi belajar, serta rubrik penilaian keterampilan berbicara. Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* dengan bantuan *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap resiliensi belajar dan keterampilan berbicara, sedangkan literasi bahasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi belajar namun tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap keterampilan berbicara. Resiliensi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara serta memediasi pengaruh literasi bahasa dan kecemasan berbicara. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi penguatan literasi, pengelolaan kecemasan, dan pengembangan resiliensi belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Literasi, Kecemasan , Resiliensi, Keterampilan Berbicara

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama karena berbicara berfungsi sebagai sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, berdiskusi, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa SMP masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyusun gagasan secara runtut, memilih kosakata yang tepat, serta menunjukkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan kelas (Manurung et al., 2025; Zannah et al., 2023. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses transformasi kemampuan literasi menjadi keterampilan berbicara yang efektif, khususnya dalam konteks pembelajaran di SMP (Liskinasih & Marcelina, 2023; Yulizar & Hasibuan, 2022).

Selain faktor kognitif, aspek afektif juga berperan signifikan dalam menentukan kualitas keterampilan berbicara siswa. Salah satu faktor afektif yang sering dikaitkan dengan rendahnya performa berbicara adalah kecemasan berbicara. Berbagai studi menunjukkan bahwa kecemasan berbicara (speaking anxiety) berdampak negatif terhadap kelancaran, kefasihan, dan keberanian siswa untuk tampil dalam situasi komunikasi lisan (Khafidhoh et al., 2023; Sudarmanto et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, siswa yang mengalami kecemasan berbicara tinggi cenderung menghindari partisipasi lisan, sehingga frekuensi latihan berbicara menjadi berkurang dan perkembangan keterampilan berbicara mengalami hambatan (Grieve et al., 2021; Quvanch et al., 2024).

Resiliensi dalam konteks berbicara merujuk pada kemampuan siswa untuk tetap bertahan, bangkit dari kesalahan, serta mempertahankan usaha komunikasi meskipun menghadapi hambatan emosional atau linguistik. Studi-studi empiris menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan keterlibatan belajar, regulasi emosi, dan hasil kinerja bahasa, serta dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat (Alahmari, 2024; Li, 2022). Namun, dalam konteks nasional, penelitian yang secara khusus menguji peran resiliensi sebagai penghubung antara literasi bahasa dan keterampilan berbicara masih relatif terbatas, meskipun beberapa temuan menunjukkan bahwa program literasi dan praktik reflektif mampu meningkatkan keberanian berbicara siswa SMP (Ilyas et al., 2023).

Pengujian model ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan aspek kognitif, afektif, dan psikologis adaptif dalam pembelajaran berbicara, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2025 hingga November 2025. Kegiatan penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Sunggal sebagai lokasi utama pengumpulan data, karena sekolah tersebut merupakan tempat yang relevan untuk mengamati variabel literasi bahasa, kecemasan berbicara, keterampilan berbicara, serta resiliensi siswa. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada ketersediaan subjek penelitian yang sesuai serta lingkungan akademik yang mendukung pelaksanaan penelitian secara optimal.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sunggal tahun ajaran 2025–2026. Dalam penentuan jumlah sampel, peneliti mengacu pada rekomendasi Hair et al. (2018) yang menyarankan ukuran sampel antara 100–200 responden untuk analisis SEM, serta mempertimbangkan jumlah indikator yang digunakan, yaitu 5-10 kali jumlah total indikator terbanyak. Berdasarkan pertimbangan tersebut, sampel penelitian ini yang berjumal 120 responden dapat dinilai memadai untuk memenuhi kebutuhan analisis SEM-PLS dalam penelitian ini.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui proses pengukuran atau pengumpulan data di lapangan (Sugiyono, 2018). Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sunggal yang menjadi responden penelitian untuk mengukur tingkat literasi bahasa, kecemasan berbicara, keterampilan berbicara, dan resiliensi. Teknik pengumpulan data meliputi tes, kuesioner, dan rubrik penilaian. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan atau keterampilan berbicara, kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang literasi bahasa, kecemasan berbicara, serta resiliensi siswa, sedangkan rubrik penilaian digunakan untuk memberikan penilaian terstruktur terhadap keterampilan berbicara siswa.

Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena PLS-SEM direkomendasikan untuk model dengan beberapa konstruk laten, skala data ordinal (Likert), dan ukuran sampel yang relatif kecil, serta lebih berorientasi pada prediksi dibandingkan kovarian-based SEM (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2022). Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah PLS-SEM dengan *software* SmartPLS.

METODE

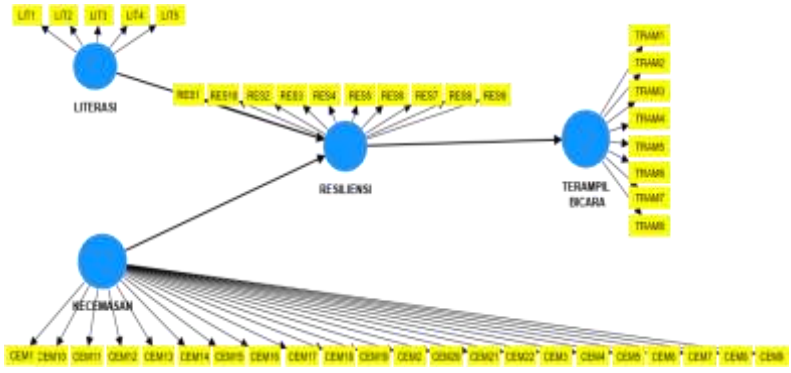
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory survey yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara literasi bahasa, kecemasan berbicara, resiliensi belajar, dan keterampilan berbicara siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel melalui model mediasi secara empiris dengan menggunakan data terukur dan terstandar (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli hingga November 2025 di SMP Negeri 2 Sunggal. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik subjek dengan variabel yang diteliti serta dukungan lingkungan akademik yang memungkinkan pengumpulan data secara optimal. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Sunggal tahun ajaran 2025–2026. Sampel penelitian berjumlah 120 siswa yang ditentukan dengan mempertimbangkan rekomendasi ukuran sampel untuk analisis Structural Equation Modeling (SEM), yaitu antara 100–200 responden atau 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan (Hair et al., 2018). Jumlah sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis SEM berbasis Partial Least Squares (PLS-SEM).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari responden. Teknik pengumpulan data meliputi tes, kuesioner, dan rubrik penilaian. Tes digunakan untuk mengukur literasi bahasa siswa, kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan berbicara dan resiliensi belajar, sedangkan rubrik penilaian digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa secara terstruktur.

Literasi bahasa diukur melalui indikator memahami teks, menggunakan teks, mengevaluasi teks, refleksi, dan partisipasi (OECD, 2019). Kecemasan berbicara mencakup aspek suasana hati, kognitif, somatik, afektif, dan motorik (Shao, Yu, & Ji, 2023). Resiliensi belajar diukur melalui regulasi emosi, kontrol diri, optimisme, ketekunan, dan kemampuan adaptasi (Oxford, 2021).

Gambar 1. Model Konseptual Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, diketahui bahwa dari total 120 siswa yang menjadi sampel penelitian, sebanyak 65 siswa (54,17%) berjenis kelamin perempuan dan 55 siswa (45,83%) berjenis kelamin laki-laki.

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin ini menunjukkan bahwa sampel penelitian relatif seimbang dan dapat mewakili populasi siswa SMA Negeri 2 Sunggal. Komposisi responden.

Yang relatif seimbang ini penting karena memungkinkan generalisasi temuan penelitian tanpa bias gender yang signifikan, khususnya dalam konteks penelitian keterampilan berbicara yang sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan social.

Tabel 3.1
Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Perempuan	65	54.17%
2.	Laki-laki	55	45.83%
3.	Total	120	100.00%

Deskripsi Literasi Bahasa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa literasi bahasa siswa berada pada kategori baik. Skor tertinggi terdapat pada pernyataan yang mengukur kemampuan siswa menjelaskan jenis sampah yang paling banyak dihasilkan sekolah berdasarkan infografis serta alasan mengapa gaya hidup zero waste sulit diterapkan oleh remaja di sekolah, dengan skor sebesar 165 dan kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam memahami teks multimodal, mengaitkan informasi visual dengan teks, serta melakukan analisis sederhana terhadap fenomena kontekstual.

Sementara itu, skor terendah terdapat pada indikator kemampuan memberikan saran konkret kepada sekolah untuk mendukung zero waste tanpa menambah beban siswa, dengan skor sebesar 131. Meskipun merupakan skor terendah, nilai tersebut tetap berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa mampu mengemukakan gagasan berbasis pemahaman bacaan, meskipun masih memerlukan penguatan dalam aspek berpikir solutif dan argumentatif. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan literasi bahasa yang memadai sebagai dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Deskripsi Kecemasan Berbicara

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel kecemasan berbicara menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berbicara siswa secara umum berada pada kategori baik, meskipun terdapat beberapa indikator yang berada pada kategori kurang baik. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan nomor 14, yaitu perasaan malu saat berdiskusi sehingga mengurungkan niat untuk berbicara, dengan skor sebesar 150 dan kategori sangat baik.

Sebaliknya, skor terendah terdapat pada pernyataan nomor 20, yaitu kondisi siswa yang terbata-bata dalam menyampaikan pendapat di depan teman-teman, dengan skor sebesar 75 dan kategori kurang baik. Selain itu, indikator yang berkaitan dengan menghindari berbicara dan menghindari kontak dengan guru atau teman juga menunjukkan skor yang relatif rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu mengendalikan kecemasan berbicara, masih terdapat kelompok siswa yang mengalami kecemasan cukup tinggi, khususnya dalam situasi berbicara spontan dan di hadapan audiens yang lebih luas. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan keterampilan berbicara jika tidak ditangani secara sistematis.

Deskripsi Resiliensi Siswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa resiliensi siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik. Skor tertinggi diperoleh pada pernyataan kemampuan siswa untuk terus berusaha menyampaikan pendapat dengan baik meskipun sempat gugup di awal, dengan skor sebesar 140 dan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki daya juang dan ketahanan mental yang cukup kuat dalam menghadapi tekanan berbicara.

Namun demikian, skor terendah terdapat pada indikator kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi kelas ketika berbicara sehingga menjadi lebih percaya diri, dengan skor sebesar 90 dan kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemauan untuk bertahan, adaptasi terhadap situasi sosial dan psikologis di kelas masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa resiliensi siswa cukup baik, namun masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek adaptasi dan pengelolaan tekanan situasional.

Deskripsi Keterampilan Berbicara

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel keterampilan berbicara menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa berada pada kategori baik. Skor tertinggi diperoleh pada indikator kemampuan siswa memperbaiki cara berbicara setelah mengalami pengalaman yang membuat stres, dengan skor sebesar 135 dan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan reflektif dan kemauan untuk memperbaiki performa berbicara.

Sebaliknya, skor terendah terdapat pada indikator kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi kelas sehingga cara berbicara memburuk, dengan skor sebesar 85 dan kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan sosial saat berbicara.

Hasil Responden Terhadap Variabel Literasi Bahasa

Hasil Pengujian Measurement Model atau Outer Model

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada karakteristik data dan tujuan penelitian, yaitu menguji hubungan kausal antarvariabel laten yang bersifat kompleks dengan ukuran sampel yang relatif terbatas. SEM-PLS dikenal sebagai metode analisis yang memiliki fleksibilitas tinggi karena tidak mengharuskan data berdistribusi normal secara multivariat serta mampu memberikan estimasi yang stabil pada model dengan banyak indikator.

Selain itu, SEM-PLS sering digunakan sebagai alternatif covariance-based SEM (CBSEM) ketika asumsi-asumsi statistik CB-SEM, seperti normalitas multivariat, ukuran sampel besar, dan homoskedastisitas, sulit dipenuhi. Dengan demikian, penggunaan SEMPLS dalam penelitian ini dinilai tepat untuk menguji model konseptual yang mengaitkan literasi bahasa, kecemasan berbicara, resiliensi, dan keterampilan berbicara siswa. Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian.

Uji Validitas Konvergen Berdasarkan Outer Loading

Validitas konvergen merupakan salah satu aspek utama dalam evaluasi model pengukuran, khususnya untuk konstruk reflektif. Validitas ini menunjukkan sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk benar-benar mengukur konsep yang sama. Pengujian validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai outer loading masing-masing indikator terhadap konstruk latennya.

Berdasarkan hasil pengujian outer loading pada model awal, ditemukan bahwa terdapat tiga indikator pada variabel kecemasan berbicara, yaitu item 20, 21, dan 22, yang memiliki nilai factor loading masing-masing sebesar 0,613; 0,580; dan 0,662. Nilai tersebut berada di bawah kriteria yang direkomendasikan, yaitu lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga indikator tersebut kurang kuat dalam merepresentasikan konstruk kecemasan berbicara secara konsisten.

Berdasarkan pertimbangan metodologis dan mengacu pada kriteria validitas konvergen, ketiga indikator tersebut kemudian dieliminasi dari model. Eliminasi indikator dilakukan bukan hanya berdasarkan pertimbangan statistik, tetapi juga dengan memperhatikan validitas isi agar makna konstruk tetap terjaga.

Setelah dilakukan eliminasi dan analisis ulang, hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel kecemasan, literasi bahasa, resiliensi, dan keterampilan berbicara memiliki nilai outer loading di atas 0,70. Bahkan, sebagian besar indikator menunjukkan nilai outer loading yang sangat tinggi, yaitu di atas 0,90. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian outer loading setelah eliminasi, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator dalam model pengukuran telah memenuhi kriteria validitas konvergen.

Uji Validitas Konvergen Berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)

Selain outer loading, validitas konvergen juga diuji menggunakan nilai Average Variance Extracted (AVE). AVE menunjukkan proporsi varians indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Nilai AVE yang direkomendasikan adalah lebih besar dari 0,50, yang berarti konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatorindikatornya.

Tabel 4. Pengujian Validitas berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)

	Average variance extracted (AVE)
Kecemasan (X2)	0.825
Literasi (X1)	0.794
Resiliensi (Z)	0.854
Keterampilan Bicara (Y)	0.903

Sumber: data primer diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai AVE untuk variabel kecemasan berbicara adalah sebesar 0,825, literasi bahasa sebesar 0,794, resiliensi sebesar 0,854, dan keterampilan berbicara sebesar 0,903. Seluruh nilai AVE tersebut berada jauh di atas batas minimum yang direkomendasikan nilai

AVE yang tinggi ini menunjukkan konstrukkonstruk dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan varians indikator-indikatornya. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen berdasarkan AVE.

Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Reliabilitas instrumen penelitian menunjukkan tingkat konsistensi internal indikatorindikator dalam mengukur konstruk laten. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan dua ukuran, yaitu Composite Reliability (CR) dan Cronbach's Alpha (CA).

Tabel 5. Pengujian Reliabilitas berdasarkan Composite Reliability (CR)

	Composite reliability (rho_c)
Kecemasan (X2)	0.989
Literasi (X1)	0.951
Resiliensi (Z)	0.983
Keterampilan Bicara (Y)	0.987

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 6. Pengujian Reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha (CA)

	Cronbach's alpha
Kecemasan (X2)	0.988
Literasi (X1)	0.935
Resiliensi (Z)	0.981
Keterampilan Bicara (Y)	0.985

Sumber: data primer diolah, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai CR untuk variabel kecemasan berbicara sebesar 0,989, literasi bahasa sebesar 0,951, resiliensi sebesar 0,983, dan keterampilan berbicara sebesar 0,987. Seluruh nilai CR tersebut berada jauh di atas batas minimum 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator dalam setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi.

Selain itu, nilai Cronbach's Alpha juga menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu sebesar 0,988 untuk kecemasan berbicara, 0,935 untuk literasi bahasa, 0,981 untuk resiliensi, dan 0,985 untuk keterampilan berbicara. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel dan dapat digunakan secara konsisten dalam pengukuran variabel penelitian.

Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa suatu konstruk benar-benar berbeda secara empiris dari konstruk lainnya dalam model. Dalam penelitian ini, validitas diskriminan diuji menggunakan dua pendekatan, yaitu kriteria Fornell–Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT).

Tabel 7. Pengujian Validitas Diskriminan: Fornell & Larcker

	Kecemasan (X2)	Literasi (X1)	Resiliensi (Z)	Keterampilan Bicara (Y)
Kecemasan (X2)	0.908			
Literasi (X1)	-0.331	0.891		
Resiliensi (Z)	-0.442	0.493	0.924	
Keterampilan Bicara (Y)	-0.561	0.435	0.594	0,950

Sumber: data primer diolah, 2025

Tabel 8. Pengujian Validitas Diskriminan: HTMT

	Kecemasan (X2)	Keterampilan Bicara (Y)	Literasi (X1)	Resiliensi (Z)
Kecemasan (X2)				
Keterampilan Bicara (Y)	0.340			
Literasi (X1)	0.445	0.512		
Resiliensi (Z)	0.565	0.452	0,603	

Sumber: data primer diolah, 2025

Berdasarkan kriteria Fornell–Larcker, nilai akar kuadrat AVE dari masing-masing konstruk dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki keunikan dan tidak tumpang tindih secara konseptual. Selanjutnya, hasil pengujian menggunakan pendekatan HTMT menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi kriteria validitas diskriminan baik berdasarkan kriteria Fornell–Larcker maupun HTMT.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi seluruh kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan untuk pengujian model struktural.

Uji Signifikansi Pengaruh (Bootstrapping) dan Pembahasan Model Struktural (Inner Model)

Pengujian model struktural (inner model) dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arah, besar, dan signifikansi pengaruh antarvariabel laten yang telah dirumuskan dalam model konseptual penelitian. Pengujian signifikansi pengaruh dilakukan dengan teknik bootstrapping menggunakan SEM-PLS, yang menghasilkan nilai koefisien jalur (path coefficient), t-statistics, dan p-values sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis.

Tabel 9. Uji Path Coefficient & Signifikansi Pengaruh

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (|O/STDEV|)	p values
Kecemasan (X2) -> Resiliensi (Z)	-0.313	-0.313	0.077	4.063	0,000
Kecemasan -> Keterampilan Bicara (Y)	-0.352	-0.356	0.073	4.791	0,000
Literasi (X1) -> Resiliensi (Z)	0.389	0.393	0.072	5.385	0,000
Literasi (X1) -> Keterampilan Bicara (Y)	0.136	0.138	0.079	1.708	0,088
Resiliensi (Z) -> Keterampilan Bicara (Y)	0.372	0.367	0.089	4.202	0,000

Tabel 6, diatas menyajikan hasil uji koefisien jalur dan signifikansi pengaruh antarvariabel, yang selanjutnya diinterpretasikan secara empiris dan teoritis untuk memahami dinamika hubungan antara literasi bahasa, kecemasan berbicara, resiliensi, dan keterampilan berbicara siswa.

Pengaruh Kecemasan terhadap Resiliensi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kecemasan (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap resiliensi (Z) dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.313, nilai t-statistics sebesar 4.063 (> 1,96), dan nilai p-values sebesar 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kecemasan terhadap resiliensi diterima.

Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan berbicara yang dialami siswa, maka semakin rendah tingkat resiliensi yang dimilikinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan berperan sebagai faktor psikologis yang melemahkan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan, tantangan, dan kesulitan saat terlibat dalam aktivitas berbicara.

Secara empiris, kondisi ini mencerminkan situasi di lapangan di mana siswa yang mengalami kecemasan tinggi lebih mudah merasa tertekan, ragu, dan kurang mampu mengendalikan.

Hal tersebut berdampak pada menurunnya ketahanan mental dan kemampuan adaptif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kecemasan berbicara menjadi salah satu faktor risiko yang dapat menghambat berkembangnya resiliensi siswa.

Pengaruh Kecemasan terhadap Keterampilan Berbicara

Hasil analisis menunjukkan bahwa kecemasan (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.352, nilai t-statistics sebesar 4.791 (> 1,96), dan nilai p-values sebesar 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh kecemasan terhadap keterampilan berbicara diterima.

Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan kecemasan berbicara secara langsung menurunkan keterampilan berbicara siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan dapat menghambat performa berbicara siswa, baik dari segi kelancaran, ketepatan pengucapan, struktur bahasa, maupun kepercayaan diri saat menyampaikan ide.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan mengorganisasi gagasan, berbicara dengan ragu-ragu, dan menunjukkan performa yang tidak optimal. Kondisi ini menegaskan bahwa faktor afektif, khususnya kecemasan, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan keterampilan berbicara siswa.

Pengaruh Literasi Bahasa terhadap Resiliensi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi bahasa (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi (Z) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.389, nilai t-statistics sebesar 5.385 (> 1,96), dan nilai p-values sebesar 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh literasi bahasa terhadap resiliensi diterima.

Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi bahasa siswa, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi bahasa yang baik membantu siswa dalam memahami materi, menyusun ide, dan mempersiapkan diri secara kognitif sebelum berbicara, sehingga meningkatkan ketahanan mental dalam menghadapi tuntutan komunikasi lisan.

Secara empiris, siswa dengan literasi bahasa yang baik cenderung lebih siap menghadapi situasi berbicara karena memiliki pemahaman bahasa yang lebih kuat, kosakata yang memadai, serta kemampuan mengolah informasi secara efektif. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan bertahan ketika menghadapi tekanan atau kesulitan dalam aktivitas berbicara.

Pengaruh Literasi Bahasa terhadap Keterampilan Berbicara

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi bahasa (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.136, nilai tstatistics sebesar 1.708 (< 1,96), dan nilai p-values sebesar 0,088 (> 0,05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh langsung literasi bahasa terhadap keterampilan berbicara ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun literasi bahasa memiliki hubungan positif dengan keterampilan berbicara, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan literasi bahasa saja belum mampu secara langsung meningkatkan keterampilan berbicara siswa tanpa didukung oleh faktor lain.

Secara empiris, kondisi ini dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi bahasa yang baik belum tentu mampu menampilkan keterampilan berbicara yang optimal apabila masih mengalami hambatan psikologis, seperti kecemasan atau rendahnya resiliensi. Dengan demikian, keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor afektif dan psikologis.

Pengaruh Resiliensi terhadap Keterampilan Berbicara

Hasil pengujian menunjukkan bahwa resiliensi (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.372, nilai tstatistics sebesar 4.202 (> 1,96), dan nilai p-values sebesar 0,000 (< 0,05). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh resiliensi terhadap keterampilan berbicara diterima. Koefisien positif menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi siswa, maka semakin baik keterampilan berbicaranya.

Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi berperan sebagai faktor kunci yang memungkinkan siswa untuk tetap tampil optimal meskipun menghadapi rasa gugup, tekanan, atau kesalahan saat berbicara. Siswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, bangkit dari kesalahan, serta mempertahankan performa berbicara secara konsisten. Dengan demikian, resiliensi menjadi faktor penentu penting dalam keberhasilan keterampilan berbicara siswa.

Daya Jelaskan Model: R-Square

Tabel 10. R-Square

	R-square
Resiliensi (Z)	0.330
Keterampilan Bicara (Y)	0.478

Berdasarkan hasil pengujian R-square pada Tabel 7, diketahui bahwa nilai R-square untuk variabel resiliensi (Z) adalah 0,330. Hal ini menunjukkan bahwa literasi bahasa (X1) dan kecemasan (X2) secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi resiliensi sebesar 33%, sedangkan sisanya sebesar 67% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya, nilai R-square untuk variabel keterampilan berbicara (Y) adalah 0,478, yang berarti literasi bahasa (X1), kecemasan (X2), dan resiliensi (Z) mampu menjelaskan variasi keterampilan berbicara sebesar 47,8%, sedangkan sisanya sebesar 52,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai R-square ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang berada pada kategori moderat.

Nilai Q-square untuk variabel resiliensi sebesar 0.276 dan untuk keterampilan berbicara sebesar 0.426, yang seluruhnya lebih besar dari 0. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki relevansi prediktif yang baik, sehingga mampu memprediksi variabel endogen secara akurat. Selain itu, hasil pengujian goodness of fit menggunakan SRMR menunjukkan nilai 0.041, yang lebih kecil dari batas 0,10. Dengan demikian, model penelitian dinyatakan fit dan layak digunakan untuk interpretasi lebih lanjut.

Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa resiliensi (Z) secara signifikan memediasi hubungan antara kecemasan (X2) dan keterampilan berbicara (Y) dengan nilai tstatistics sebesar 2.909 dan p-values sebesar 0.004. Selain itu, resiliensi juga secara signifikan memediasi hubungan antara literasi bahasa (X1) dan keterampilan berbicara (Y) dengan nilai t-statistics sebesar 3.457 dan p-values sebesar 0.001. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan sebagai mekanisme penting yang menjembatani pengaruh faktor kognitif dan afektif terhadap keterampilan berbicara. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara siswa tidak hanya bergantung pada literasi bahasa, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengelola tekanan dan mempertahankan ketahanan psikologis.

KESIMPULAN

Keterampilan berbicara siswa SMP dipengaruhi oleh faktor kognitif, afektif, dan psikologis adaptif yang saling berkaitan. Kecemasan berbicara terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap resiliensi belajar dan keterampilan berbicara siswa. Sebaliknya, literasi bahasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi belajar, namun tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap keterampilan berbicara. Resiliensi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara serta terbukti memediasi pengaruh kecemasan berbicara dan literasi bahasa terhadap keterampilan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara tidak hanya bergantung pada penguasaan literasi bahasa, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengelola kecemasan dan mempertahankan ketahanan psikologis saat berbicara. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara siswa SMP perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, yang menguatkan literasi bahasa sekaligus menurunkan kecemasan berbicara dan meningkatkan resiliensi belajar siswa.

REFERENSI

Alahmari, A. (2024). Studi mengenai korelasi resiliensi dengan hasil kinerja bahasa.

Grieve, R., et al. (2021). Mengenai dampak kecemasan terhadap partisipasi lisan siswa.

Hair, J. F., et al. (2018/2022). Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLSSEM). (Digunakan sebagai pedoman utama ukuran sampel dan teknik analisis data SmartPLS)

Ilyas, et al. (2023). Penelitian mengenai program literasi dan keberanian berbicara siswa SMP di tingkat nasional.

Khafidhoh, et al. (2023). Studi internasional tentang dampak negatif kecemasan berbicara pada kelancaran siswa.

Kusuma, et al. (2024). Penelitian mengenai hubungan antara praktik literasi dan keterampilan lisan.

Li, S. (2022). Studi empiris internasional mengenai resiliensi dan regulasi emosi dalam bahasa.

Liskinasih, R., & Marcelina, G. (2023). Penelitian tentang gap antara capaian literasi dan performa berbicara.

Manurung, et al. (2025). Studi mengenai hambatan keterampilan berbicara pada siswa SMP.

Murniati & Nisa. (2020). Mengenai definisi Keterampilan Berbicara.

Oxford, R. L. (2021). Mengenai konsep Resiliensi Belajar dalam proses belajar bahasa.

OECD. (2019). Mengenai definisi Literasi Bahasa sebagai kemampuan memahami dan menafsirkan bahasa.

Quvanch, et al. (2024). Mengenai faktor-faktor yang menunda perkembangan keterampilan berbicara.

Rahadi. (2023). Mengenai kriteria evaluasi model PLS-SEM (AVE, CR, dan Q-squared).

Referensi Penulis Jurnal dan Penelitian Terkait

Shao, K., Yu, W., & Ji, Z. (2023). Mengenai aspek-aspek Kecemasan Berbicara (suasana hati, kognitif, somatik, afektif, dan motorik).

Sudarmanto, et al. (2023). Mengenai pengaruh kecemasan terhadap keberanian tampil siswa.

Sugiyono. (2018/2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif. (Referensi untuk definisi metode kuantitatif dan data primer) .

Yulizar & Hasibuan. (2022). Mengenai mekanisme penghubung antara literasi dan praktik pengajaran.